

TRANSFORMASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA: INOVASI DAN TANTANGAN

Riva Aulia Azzahra (1), Ahmad Najib Komarudin (2), Sandi Saparudin (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: rivaaulia462@gmail.com; anajibkomarudin@gmail.com; boysandi369saparudin@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 07 Januari 2026 Accepted: 15 Maret 2026 Published: 31 Maret 2026 Keywords: Guidance and Counseling Management; Digital Innovation; Independent Curriculum; Educational Challenges; Senior High School	The transformation of Indonesia's education system through the Independent Curriculum necessitates a fundamental shift in Guidance and Counseling (BK) services from traditional, administrative roles to more personalized, adaptive, and technology-integrated approaches. This study aims to analyze comprehensively the innovations and challenges in BK management at Senior High Schools (SMA) within the Independent Curriculum framework. Employing a Systematic Literature Review (SLR) method, this research synthesizes findings from various academic databases, including Google Scholar, SINTA, DOAJ, and Scopus, focusing on publications from 2019-2025. The analysis reveals that key innovations include digitalization of information systems, e-counseling services, and strengthened peer support programs. However, significant challenges persist, including limited digital competence among BK teachers, inadequate technological infrastructure, increased workload, and paradigm shifts from curative-administrative to preventive-developmental approaches. This article proposes strategic solutions encompassing human resource strengthening, interdisciplinary collaboration, and inclusive policy support to ensure BK services effectively support the Pancasila Student Profile development.
Corresponding Author: Riva Aulia Azzahra Email: rivaaulia462@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan nasional Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ditandai dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tuntutan abad ke-21 dan semangat pemulihan pascapandemi. Kurikulum ini merupakan pergeseran paradigma dari pendekatan yang terlalu berorientasi pada konten (*content-based*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), kontekstual, dan fleksibel (Kemdikbudristek, 2022). Esensi Kurikulum Merdeka terletak pada penguatan kompetensi

dasar, pengembangan karakter, serta penyesuaian kecepatan dan gaya belajar setiap individu (Agung, 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial-emosional.

Bagi Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan evaluasi mendalam terhadap teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Peralihan menuju kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif, personalisasi, dan keterlibatan kritis dengan isu-isu dunia nyata menuntut para pendidik untuk mengadopsi strategi pedagogis yang baru (Ramadhan & Warneri, 2023). Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai subsistem pendidikan juga memiliki peran krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Berlandaskan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, BK merupakan layanan sistematis yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam kehidupan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran BK semakin strategis, terutama dalam mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi ciri khas kurikulum ini. BK berfungsi sebagai pendamping psikoedukatif yang memfasilitasi peserta didik dalam proses eksplorasi diri, pengambilan keputusan, perencanaan karier, serta penguatan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Datuti & Lede, 2024).

Namun, implementasi manajemen BK dalam kerangka Kurikulum Merdeka di jenjang SMA tidak berjalan tanpa tantangan. Di satu sisi, kurikulum baru ini membuka ruang inovasi berupa integrasi layanan berbasis proyek, pendekatan diferensiasi, dan kolaborasi lintas disiplin. Di sisi lain, konselor dan sekolah menghadapi berbagai kendala, mulai dari kesenjangan kompetensi, keterbatasan sarana prasarana, beban kerja bertambah, hingga ketidakjelasan panduan operasional di tingkat satuan pendidikan (Kamaruzzaman, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif inovasi dan tantangan dalam manajemen BK berbasis Kurikulum Merdeka di jenjang SMA.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu serta konsep teoretis yang relevan dengan inovasi dan tantangan manajemen BK dalam Kurikulum Merdeka (Snyder, 2019). Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui database akademik terpercaya seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Scopus dengan kata kunci “manajemen bimbingan konseling”, “Kurikulum Merdeka”, “inovasi BK”, dan “tantangan guru BK” pada rentang publikasi 2019-2025. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks, prosiding seminar, dan buku yang membahas implementasi BK di SMA dalam konteks Kurikulum Merdeka serta tersedia dalam akses teks lengkap, sementara artikel opini, berita, dan publikasi non-akademik dikeluarkan dari kajian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengadaptasi model Braun dan Clarke (2006), yang mencakup tahapan familiarisasi

data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, dan penulisan laporan, dengan validitas temuan dijaga melalui triangulasi antar sumber literatur yang kredibel dan relevan

C. PEMBAHASAN

1. Transformasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pengembangan karakter, kemandirian, dan relevansi pembelajaran sekaligus memungkinkan siswa memilih mata pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan potensinya, telah mengubah sistem pendidikan Indonesia secara signifikan. Menurut Gibson dan Michel (2011) serta Nursalim (2015) dalam Ratnasari dan Neviyarni (2021), layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah kini semakin penting, apalagi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Peran guru BK tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai pengarah, fasilitator pengembangan potensi, dan pendamping dalam pengembangan karakter dan karier siswa.

Bimbingan dan Konseling mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan peserta didik yang efektif secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif sehingga setiap peserta didik mampu mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan (Talapatra, 2019 dalam Tri Cahyono, 2022). Pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen layanan BK juga harus fleksibel, peka terhadap kebutuhan setiap individu siswa, dan mendukung profil siswa yang komprehensif agar sejalan dengan semangat Merdeka Belajar. Seiring meningkatnya kompleksitas kebutuhan peserta didik, layanan BK di SMA juga dituntut untuk bertransformasi melalui berbagai inovasi yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis teknologi.

2. Inovasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Era Kurikulum Merdeka

a. Digitalisasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling

Salah satu inovasi utama dalam manajemen BK adalah penggunaan sistem terkomputerisasi untuk manajemen layanan. Digitalisasi ini melibatkan penggunaan aplikasi atau sistem informasi sekolah untuk mencatat data siswa, menjadwalkan konseling, mendokumentasikan kasus, dan menilai layanan BK. Sistem manajemen BK berbasis digital membantu konselor mengatur layanan secara lebih sistematis, meningkatkan akurasi data, dan mempercepat pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan siswa (Fauzi et al., 2025). Karena seluruh proses dapat didokumentasikan secara menyeluruh dan mudah dinilai oleh sekolah, digitalisasi juga meningkatkan akuntabilitas layanan BK.

b. Pemanfaatan Layanan Konseling Daring (*E-Counseling*)

Pengembangan layanan konseling daring atau *e-counseling* menjadi bagian penting dalam manajemen BK di SMA. Layanan ini menggunakan media digital seperti konferensi video, pesan langsung, dan aplikasi ponsel untuk membantu siswa yang mengalami masalah terkait waktu, jarak, atau hambatan psikologis dalam mengikuti konseling tatap muka. Menurut Arini et al. (2025), penggunaan *e-counseling* dalam layanan BK memungkinkan konselor memberikan bantuan yang lebih fleksibel dan cepat merespons kebutuhan siswa, serta meningkatkan

partisipasi siswa dalam layanan tersebut. Dalam konteks manajemen, *e-counseling* juga memudahkan proses pengaturan jadwal, penyimpanan hasil konseling, serta pemantauan berkelanjutan dari layanan yang diberikan.

c. Penguatan Pendekatan Kelompok dan Peer Support

Inovasi dalam manajemen BK di SMA terlihat dari penguatan layanan berbasis kelompok, seperti konseling kelompok, bimbingan klasikal, dan *peer counseling*. Pendekatan ini dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, disiplin belajar, serta kemampuan pengelolaan diri siswa. Penelitian Sari (2025) menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis *self-management* mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa SMA secara signifikan. Dari segi manajemen, pendekatan berbasis kelompok dan dukungan teman sebaya membantu konselor dalam mengelola layanan secara lebih efisien, mengingat rasio konselor terhadap siswa di SMA yang relatif tinggi. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat peran siswa sebagai agen pendukung dalam lingkungan sekolah.

Dikutip dari Ahmad Zaky (2023) dalam Yulianti et al. (2024), layanan BK di era digital memiliki berbagai manfaat dan tujuan. Salah satu tujuannya adalah memberikan pembekalan karakter yang penting agar para peserta didik bisa lebih tegas dalam menggunakan dan menerapkan teknologi. Berdasarkan riset Sudarmiyati (2018), layanan BK di era digital memiliki beberapa fokus, utamanya memberikan motivasi agar anak-anak di era digital bisa sukses di masa depan dan memiliki masa depan studi serta karier yang baik, serta memberikan petunjuk tentang cara menggunakan teknologi secara benar dan memberikan layanan BK yang bersifat kuratif melalui sistem *e-counseling*.

3. Tantangan Implementasi Manajemen BK dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menghadirkan beberapa peluang untuk inovasi pendidikan, tetapi penerapannya tidak lepas dari tantangan. Kesiapan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan salah satu kendala utama. Agar guru dapat mengadopsi metode pengajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, mereka harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan. Akses terhadap teknologi dan sumber daya terkadang menjadi hambatan, terutama di tempat-tempat dengan infrastruktur pendidikan yang tidak memadai (Nurhayati et al., 2025).

Dalam konteks ini, peran seorang guru berbeda secara signifikan dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga bertindak sebagai mentor yang membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek serta mampu mengevaluasi proses belajar siswa secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan nilai ujian saja (Jayanti et al., 2023). Menurut Rosadi & Adriyani (2020) dalam Sabillah & Maulana (2024), guru BK juga harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk tetap relevan dan efektif dalam peran mereka.

Adapun beberapa tantangan utama yang dihadapi guru BK dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

a. Kesiapan Sumber Daya Manusia (Guru)

Kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan memiliki keterampilan sosial, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, serta pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi pembelajaran. Dalam bidang BK, guru harus menyadari perubahan cara layanan yang menitikberatkan pada pembangunan karakter, kesehatan mental, dan kebutuhan pribadi siswa. Tingkat kesiapan profesional guru BK akan mempengaruhi seberapa efektif layanan mereka dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

b. Peningkatan Keterampilan Guru

Kurikulum Merdeka memerlukan guru BK untuk mengasah keterampilan baru, terutama dalam mengintegrasikan teknologi, melaksanakan layanan berbasis proyek, dan menerapkan penilaian formatif. Keterampilan ini penting agar layanan BK dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum yang terus berlangsung (Monalisa & Irfan, 2023).

c. Pemahaman yang Mendalam Tentang Kurikulum Merdeka

Penting bagi guru BK untuk memiliki pemahaman yang luas mengenai filosofi, tujuan, dan strategi yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Dengan pemahaman yang baik, guru BK dapat mengubah kebijakan kurikulum menjadi program layanan yang praktis, relevan, dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Tanpa pemahaman yang cukup, layanan BK bisa jadi tidak sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022).

d. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas layanan BK. Oleh karena itu, guru BK harus membangun hubungan komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua serta komunitas di sekitar sekolah. Kerjasama ini membantu menciptakan dukungan terus-menerus bagi perkembangan akademis, sosial, dan emosional siswa.

e. Perubahan Paradigma

Penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya perubahan pemikiran pada guru BK. Guru harus meninggalkan pendekatan tradisional yang bersifat administratif dan berfokus pada masalah, menuju pendekatan yang lebih inklusif, preventif, dan berorientasi pada kemajuan siswa. Pemikiran baru ini menekankan peran guru BK sebagai pendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam bidang akademik, sosial, emosional, maupun karakter (Monalisa & Irfan, 2023).

f. Penggunaan Teknologi

Pemanfaatan teknologi telah menjadi salah satu tuntutan utama dalam pelaksanaan BK di dalam Kurikulum Merdeka. Guru BK diharapkan bisa menggunakan teknologi sebagai alat bantu layanan, mulai dari asesmen kebutuhan

hingga konseling daring. Integrasi teknologi yang tepat bisa membuat layanan BK lebih efektif dan efisien, serta memberi fleksibilitas dalam menjangkau siswa. Namun, guru perlu memiliki kompetensi digital agar teknologi tidak hanya digunakan sebagai tambahan, tetapi benar-benar mendukung tujuan BK (Monalisa & Irfan, 2023).

Secara umum, guru BK menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Tantangan ini mencakup perubahan cara berpikir, peningkatan keterampilan, pemahaman tentang kurikulum, keterlibatan orang tua dan masyarakat, kesesuaian aktivitas belajar di kelas, penggunaan teknologi, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menciptakan kerja sama yang efektif dengan guru mata pelajaran lainnya dan orang tua siswa. Berbagai pandangan yang berbeda, keterbatasan waktu, serta kurangnya komunikasi sering kali menjadi penghalang dalam kolaborasi antar sektor (Sabillah & Maulana, 2024).

4. Solusi Strategis dalam Manajemen BK di Era Kurikulum Merdeka

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sistem pendidikan nasional harus mampu memastikan keadilan dalam akses pendidikan, meningkatkan mutu dan relevansi, serta efisiensi dalam mengelola pendidikan. Menghadapi tantangan tersebut, guru BK dalam Kurikulum Merdeka memerlukan solusi yang terstruktur dan berbasis pada kolaborasi serta inovasi. Berikut ini beberapa solusi konkret:

a. Penguatan Sumber Daya dan Infrastruktur

Sekolah dan pemerintah perlu berkomitmen untuk meningkatkan anggaran khusus bagi layanan BK, termasuk menyediakan ruang konseling yang nyaman, peralatan teknologi, dan alat bantu lainnya. Memastikan semua sekolah memiliki akses internet yang stabil dan perangkat digital yang sesuai untuk mendukung layanan konseling daring.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Menyelenggarakan pelatihan secara berkala yang difokuskan pada keterampilan konseling terbaru, teknik penilaian, dan pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling. Pelatihan ini bisa diadakan oleh dinas pendidikan, universitas, atau lembaga profesional lainnya. Mendorong guru BK untuk memperoleh sertifikasi dan mengikuti program akreditasi yang diakui di tingkat nasional maupun internasional.

c. Peningkatan Komunikasi dan Kolaborasi

Menciptakan sistem komunikasi yang terintegrasi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan siswa melalui aplikasi khusus atau platform digital untuk mempermudah koordinasi dan berbagi informasi. Mengadakan pertemuan rutin antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk mendiskusikan kebutuhan siswa.

d. Pendekatan Personal dan Fleksibel

Menyesuaikan teknik konseling berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Guru BK dapat menggunakan metode penilaian awal untuk memahami kondisi dan

kebutuhan spesifik setiap siswa. Mengembangkan program-program spesifik yang mendukung minat dan bakat siswa, seperti klub hobi, lokakarya keterampilan, dan sesi pelatihan tertentu.

e. Pemanfaatan Teknologi

Menggunakan platform konseling daring yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan layanan konseling dari mana saja. Platform ini dapat menyertakan fitur obrolan, panggilan video, dan sumber daya digital. Mengembangkan aplikasi *mobile* khusus untuk BK yang dapat digunakan oleh siswa untuk menjadwalkan sesi, mengakses materi, dan berkomunikasi dengan guru BK.

f. Pendekatan Multidisipliner

Membentuk tim yang terdiri dari berbagai profesional seperti psikolog, dokter, dan konselor pendidikan untuk memberikan dukungan yang menyeluruh kepada siswa. Bekerja sama dengan lembaga eksternal seperti pusat psikologi, klinik kesehatan, dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada pendidikan dan kesehatan mental (Monalisa & Irfan, 2023).

g. Dukungan Kebijakan

Melakukan advokasi kepada para pembuat kebijakan untuk memperhatikan pentingnya peran guru BK dalam Kurikulum Merdeka melalui forum diskusi, seminar, dan kampanye publik. Mengusulkan regulasi yang mendukung peningkatan peran dan kemampuan guru BK, termasuk standar layanan minimal yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyediakan BK (Monalisa & Irfan, 2023).

Melalui penerapan solusi-solusi ini, diharapkan guru BK dapat menghadapi berbagai tantangan dan memberikan kontribusi yang optimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

D. SIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menciptakan peluang besar untuk mentransformasi layanan Bimbingan dan Konseling di SMA agar lebih berfokus pada siswa dan sesuai dengan perkembangan zaman. Inovasi utama dalam manajemen BK saat ini adalah digitalisasi layanan, pemanfaatan *e-counseling*, dan penguatan pendekatan kelompok serta *peer support*, yang memungkinkan pemantauan kemajuan siswa dapat dilakukan dengan cara yang lebih sistematis dan tepat. Namun, keberhasilan dari inovasi tersebut sangat tergantung pada kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM). Beberapa tantangan utama yang masih dihadapi antara lain adalah hambatan infrastruktur teknologi, kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan profesional guru BK, dan perlunya perubahan pola pikir dari pendekatan yang lebih kuratif-administratif menjadi pendekatan yang preventif-developmental. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada langkah-langkah nyata seperti penyediaan infrastruktur yang merata, pelatihan yang berkelanjutan, dan kerja sama yang kuat antara sekolah, orang tua, serta tenaga profesional lainnya. Dengan manajemen yang adaptif dan kolaboratif, layanan BK bisa menjadi pilar utama dalam mengoptimalkan potensi holistik siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji

secara empiris efektivitas model manajemen BK berbasis digital di berbagai sekolah dengan konteks dan karakteristik yang berbeda, serta mengeksplorasi pengembangan instrumen asesmen kebutuhan yang lebih adaptif terhadap dinamika Kurikulum Merdeka.

E. REFERENSI

- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis filosofis dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(2), 92-104.
- Arini, L., Neviyarni, N., & Firman, F. (2025). Tantangan dan inovasi manajemen bimbingan dan konseling di era digital: Sebuah kajian literatur. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 223-230.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cahyono, T. (2022). Management of guidance and counseling services in the Merdeka Belajar Curriculum. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(2), 265-275.
- Datuti, S., & Lede, Y. U. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. *Varied Knowledge Journal*, 2(1), 21-26.
- Fauzi, M. D., Maulana, R. F., Wicaksono, A. Y., Hajar, G., & Al Faroby, M. H. Z. (2025). Digitalisasi bimbingan konseling pada sekolah menengah atas. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 272-279.
- Jayanti, R. D., Mardiana, N., & Wahyuni, S. (2023). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 45-56.
- Kamaruzzaman, K. (2024). Implementasi layanan bimbingan dan konseling pada Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 34-46.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Monalisa, & Irfan, A. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228-3233.
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69-79.
- Prakosa, F. A., Shovmayanti, N. A., Kurniawan, D., Amalin, K., & Ifani, M. Z. (2024). Intervensi peer support groups berbasis komunikasi untuk ketahanan mental dalam situasi darurat. *Cohesin*, 3(1), 227-235.
- Ramadhan, F., & Warneri, W. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 112-125.

- Ratnasari, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2021). Peran guru BK (bimbingan dan konseling) dalam mensukseskan program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4051-4056.
- Sabillah, D. S., & Maulana, F. (2024). Tantangan guru bimbingan konseling pada Kurikulum Merdeka. *Cemara Education and Science*, 2(3), 45-58.
- Sari, M. (2025). Group counseling innovation: Self-management techniques for enhancing discipline among vocational high school students. *Journal of Educational, Health & Community Psychology (JEHCP)*, 14(1), 78-92.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sudarmiyati, S. (2018). E-counseling sebagai alternatif layanan bimbingan dan konseling di era digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 89-97.
- Yulianti, Y., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., & Husna, N. (2024). Tantangan dan peluang profesi guru BK di era digital. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2), 120-135.